

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori dari variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Teori yang akan dipaparkan yaitu: pertama, metode *Problem Based Learning* (PBL). Kedua teori menulis, ketiga berbicara, dan keempat adalah teks debat, masing-masing teori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Pengertian PBL banyak yang dikemukakan oleh para pakar diantaranya Hung et al. (2008:486) yang menyatakan bahwa

“Problem Based Learning is an instructional method that initiates students learning by creating a need to solve an authentic problem. During the problem-solving process, students construct content knowledge and develop problem solving skills as well as self-directed learning skills while working toward and solution to the problem”

Artinya bahwa *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bekal menyelesaikan masalah yang ada.

Definisi *Problem Based Learning* dinyatakan oleh Harrison (2007:1) yang menyatakan bahwa *“Problem Based Learning is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as a problem solver confronted with ill structured, real-life problem. “Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menempatkan siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa metode *“Problem Based Learning* menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Brunner (1960) dalam Tan (2003: 24) menyatakan bahwa *“the knowledgeable person is a problem solver, one who interacts with the environment in testing hypotheses, developing generalization and engaging in learning to arrive at solutions”* Orang yang berpengetahuan adalah seseorang yang dapat memecahkan masalah dengan baik yaitu seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan terlibat dalam belajar untuk mendapatkan solusi dalam permasalahan yang dihadapinya. Lebih lanjut Brunner menyatakan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk melangsungkan perkembangan dari keterampilan *problem solving* dan proses inkuiri diskusi.

Adapun pengertian menurut Duch et al. (2001: 1) menyatakan bahwa *“Problem Based Learning is one of educational strategi that helps students build the reasoning and communication for succes today”*. Dengan penerapan *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan mampu membangun suatu keterampilan dalam menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. *Problem Based Learning* merupakan strategi untuk peserta didik untuk membangun rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Teknik *Problem Based Learning* (PBL) menurut Boud and Felletti (1997: 15) *“Problem based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning”*. Artinya bahwa metode *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang dalam proses pembelajarannya berdasarkan pada kurikulum, peserta didik dihadapkan pada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi peserta didik diharapkan mereka mampu melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Artinya dengan peserta didik menyelesaikan masalah yang ada, maka terjadi proses belajar di dalamnya.

Pengertian *Problem Based Learning* menurut Kolmos dinyatakan sebagai “*Problem Based Learning is an instructional method that challenges students to “learn to learn”*” (Kolmos et al., 2007:2). Kolmos menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat tantangan kepada peserta didik untuk menemukan solusi sebagai wujud dari proses belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Hmelo Silver (2004: 235) mendefinisikan “*Problem Based Learning is an instructional method in which students learn through facilitated problem solving*. Inti dari pengetahuan metode “*Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, yang tak terlupakan dalam memperoleh pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang disampaikan.

b. Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Boud dan Felletti (1997:16) menyatakan bahwa “*the basic principle supporting the concept of “problem based learning is learning initiated by a posed problem , query or puzzle that the learner wants to solve”*”. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode “*Problem Based Learning* memiliki karakteristik pokok adanya permasalahan yang mendasari proses pembelajaran. Permasalahan tersebut tidak menjadi dasar dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode yang lainnya.

Selain adanya permasalahan sebagai karakteristik pokok, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah karakteristik pokok lainnya. Duchth et al. (2001: 49) menyatakan bahwa “*The power of “Problem Based Learning lies an the abilty of the group to synthesize what they have learned and*

connect that the knowledge to the framework of understanding that they are building, based on the concept in the course". Kemampuan peserta didik dalam mensintesis dan menghubungkan pengetahuan dalam kerangka berpikir peserta didik merupakan kekuatan dalam pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hal ini relevan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Walker dan Leary (2009: 12) yang menyatakan bahwa "*Problem Based Learning is characterized as an approach to learning in which students are given more control over their learning*". PBL dikarakteristikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang peserta didiknya diberikan lebih banyak kontrol terhadap pembelajaran. Maksudnya dalam pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* peserta didik lebih banyak menggunakan tindakan secara aktif dengan inisiatifnya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik diminta bekerja sama dalam kelompok dan yang lebih penting lagi diharuskan untuk mendapatkan pengalaman baru dari langkah pemecahan masalah yang merepresentasikan dalam praktik profesionalnya.

Karakteristik mengenai *Problem Based Learning* lebih rinci lagi dinyatakan oleh Hug et al. (2008: 488-489) dan Kolmos et al. (2007:6). Menurut pendapatnya, karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) *problem focused*, yaitu peserta didik yang belajar berdasarkan permasalahan;
- 2) *it is student centered*, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik;
- 3) *self-directed learning*, yaitu peserta didik yang mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri meskipun masih dalam koridor tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan;
- 4) *tutors are facilitators*, yaitu guru yang hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bukan sebagai pemberi konsep.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai karakteristik *Problem Based Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) adanya permasalahan yang mendasari proses belajar peserta didik;
- 2) proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik;
- 3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh peserta didik;
- 4) refleksi terhadap proses pembelajarn dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh peserta didik.

c. Kelebihan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula halnya dengan model PBL yang juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012:152) kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajarn di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*),
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman,
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan peserta didik,
- 4) Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

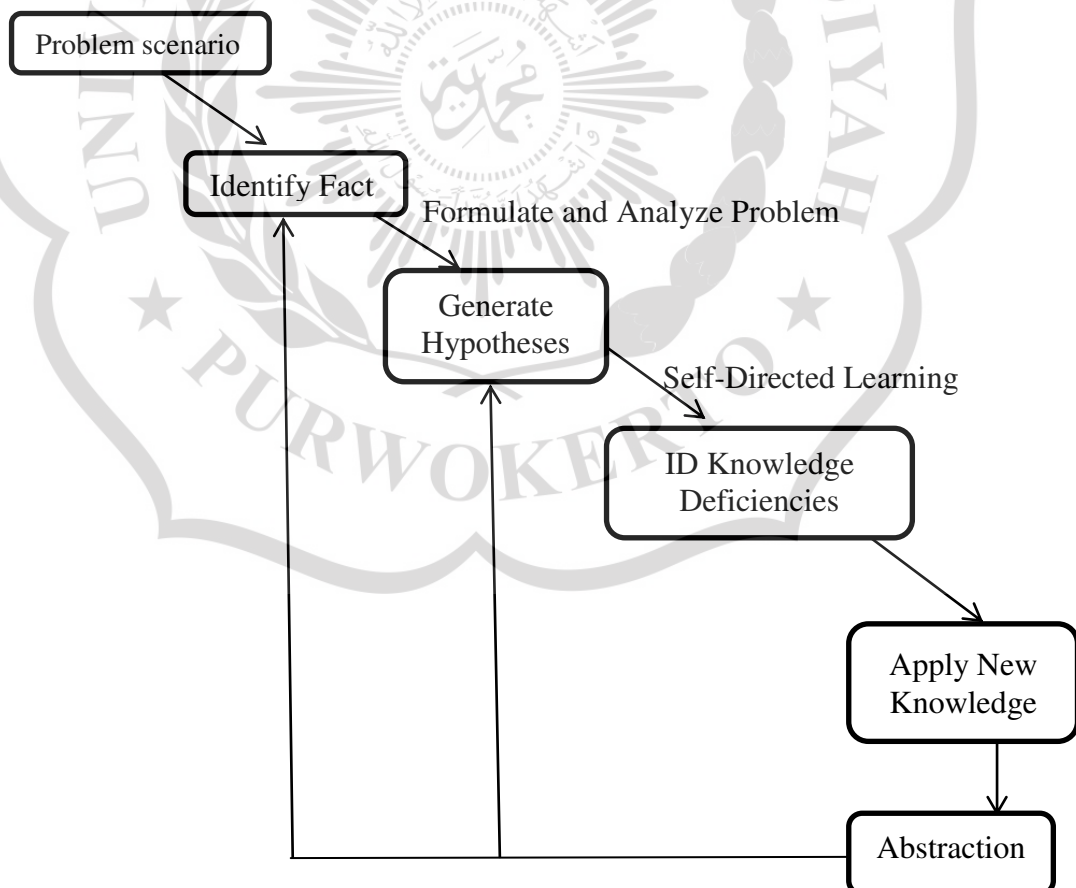
d. Langkah-Langkah Pembelajarn Metode *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* ada langkah-langkah atau siklusnya, Boud dan Falleti (dalam Duch et al. 2001 :7) memaparkan siklus dalam *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diberikan sebuah permasalahan dan membuat sebuah kelompok untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut;

- 2) Peserta didik membuat pertanyaan yang disebut *learning issue* yang menggambarkan aspek masalah yang tidak mereka ketahui. Isu inilah yang menjadi fokus pembelajaran mereka;
- 3) Peserta didik mendiskusikan sumber apa saja yang digunakan untuk meneliti *learning issue* dan di mana mereka bisa menemukannya;
- 4) Pada saat peserta didik berkumpul kembali, mereka mengeksplor *learning issue* terlebih dahulu, mengumpulkan pengetahuan baru mereka dalam konteks permasalahan yang ada. Peserta didik merangkung pengetahuan mereka dan menghubungkan konsep baru dengan konsep lama mereka.

Menurut Hmelo-Silver (2004:237) terdapat siklus dalam pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus *Problem Based Learning*

Keterangan:

Problem scenario:

Suatu skenario permasalahan yang dibuat oleh guru dengan berdasarkan pada tujuan pembelajaran.

Identify facts :

Proses mengidentifikasi fakta-fakta yang berkaitan atau berhubungan dengan permasalahan yang terdapat dalam skenario permasalahan.

Generate Hypotheses:

Proses pembuatan hipotesis dengan didasarkan pada fakta dan permasalahan yang dihadapi.

ID Knowledge Deficiencies:

merupakan proses mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dikarenakan adanya gap (kesenjangan) antara fakta (pengetahuan awal) yang dimiliki peserta didik dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Apply New Knowledge:

peserta didik menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan baru yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Abstraction:

peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dari hasil dan proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.

Pada awal pembelajaran dengan menggunakan metode PBL, peserta didik diberikan sebuah permasalahan (diberi skenario permasalahan), kemudian peserta didik memformulasikan (membuat) permasalahan dan menganalisis permasalahan dengan cara mengidentifikasi berbagai fakta yang berkaitan dengan dengan skenario tersebut. Tahapan ini membantu peserta didik untuk membuat atau menyusun permasalahan. Kemudian tahapan dilanjutkan peserta didik mencari berbagai solusi atau membuat hipotesis-hipotesis dari permasalahan tersebut. Langkah selanjutnya peserta didik menemukan jawaban atau menguji hipotesis yang telah mereka buat. Peserta didik membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka lakukan.

Horrison (2007:4) menyatakan beberapa langkah dalam mengaplikasikan *Problem Based Learning* yaitu: (a) *Ideas* ((*consider the problem*), (b) *known facts* (*defining the problem*), (c) *learning issues*

(*learning about the problem*), (*d*) *action plan (what will be done)*, dan (*e*) *evaluate product (is the problem solved)*.

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu merepresentasikan hal-hal yang dimaksud oleh pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas (Brown, 2001). Menulis menjadi media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Kegiatan menulis menjadi krusial dalam kehidupan manusia. Menulis tidak lagi dilihat sebagai cara untuk merekam pikiran, perasaan, dan ide-ide, tetapi juga sebagai sarana utama menghasilkan dan mengeksplorasi pikiran dan ide-ide baru (Kern, 2014).

Pengertian menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:1497), yaitu melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan ide si penulis ke dalam bentuk tulisan sehingga maksud penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas setiap tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis adalah kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca, sebuah rencana, hasil dari pemikiran, imajinasi, mengingat, mengoleksi seluruh data informasi, tulisan menyatukan ruang dan waktu (Moore-Heart, 2010). Abidin (2012) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan tidak sia-sia. Dalam sudut pandang lain, menulis dapat pula

dikatakan sebagai kegiatan mereaksi, artinya menulis proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber gagasan yang tersedia.

Hyland (2004) menjelaskan bahwa menulis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, guru sangat perlu menyampaikan materi atau pengetahuan tentang menulis kepada peserta didiknya. Menulis bukan hanya sekedar untuk komunikasi tetapi juga penyelesaian tugas yang bermakna dalam pembelajaran, pemikiran, dan mengorganisir pengetahuan atau gagasan.

Nunan (2003) menjelaskan kegiatan menulis dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang berupa fisik dan tindakan mental. Pada tingkat yang paling dasar, menulis adalah tindakan fisik menuangkan kata-kata atau ide untuk beberapa media. Menulis merupakan pekerjaan mental yang menciptakan ide-ide, berpikir tentang bagaimana mengekspresikan kata-kata dan mengorganisir kosa kata ke dalam laoran atau dalam bentuk paragraf yang akan jelas bagi pembaca, (2) tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan dan terkesan. Penulis memiliki posisi sebagai tuan yang mengekspresikan keseluruhan gagasan yang dimilikinya, sedangkan pembaca diposisikan sebagai penonton atau penerima informasi yang sedang disampaikan penulis dalam bentuk tulisan, (3) kegiatan menulis merupakan sebuah proses dan produk. Penulis membayangkan, mengatur, membuat draft, mengedit, membaca, dan membaca ulang. Proses penulisan sering berubah dan kadang-kadang tidak teratur. Oleh karena itu, kegiatan menulis membutuhkan suatu proses yang dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan.

Menulis menurut Djago Tarigan (1995:117) berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran, dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara

tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan.

Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Pada hakikatnya penulis juga memiliki kekurangan karena tidak dapat memperoleh masukan langsung dari pembaca dan terkadang tidak memperoleh masukan sama sekali, Hermer (dalam Aziez, 2015:174)

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hasil dari kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau teks.

b. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997:10). Tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (2008: 37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut:

- 1) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- 2) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- 3) Menjadikan pembaca beropini.
- 4) Menjadikan pembaca mengerti.
- 5) Membuat pembaca terpersuasi oleh isi teks.
- 6) Membuat pembaca senang dengan menhayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Aspek-Aspek kemampuan Menulis

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Strategi ini, mencoba untuk menyajikan sistem pengajaran menulis esai yang inovatif. Strategi ini didasarkan atas hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh White (1989). Temuan hasil penelitian itu menyebabkan bergesernya pendekatan produk, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan hasil tulisan ke dalam pendekatan proses, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan bagaimana caranya menulis. Menurut White (1989:7) teks yang baik dalam prosesnya mempertimbangkan empat hal, yakni (1) *the appeal target audience* (menentukan target pembaca). (2) *a coherent structure* (struktur tulisan yang koheren), (3) *a smooth, detailed development* (ketuntasan pengembangan masalah tulisan). Dan (4) *an appropriate, well articulated style* (gaya tulisan yang menarik). Selain itu, selama proses menulis, penulis perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi teks) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga frase tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Pramenulis

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tompkins dan Hoskison (2002:17) mengatakan bahwa pramenulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Peserta didik menyiapkan diri untuk menulis, mereka berpikir tentang tujuan penulisan. Misalnya apakah peserta didik akan menulis untuk

menghibur, menginformasikan sesuatu, mengklarifikasi, membuktikan atau membujuk. Untuk membantu penulis merumuskan tujuan tersebut, penulis dapat bertanya pada diri sendiri. Apakah tujuan saya menulis topik ini? Dalam rangka apa saya menulis? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat membantu peserta didik dalam menentukan tujuan menulis. Langkah berikutnya, penulis memperhatikan sasaran tulisan (pembaca).

Penulis merencanakan, apakah menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Penulis memperhatikan, siapa yang akan membaca, bagaimana level pendidikannya, serta apa kebutuhannya. Selain itu, penulis harus mempertimbangkan bentuk atau struktur tulisan yang akan ditulis agar pembaca mudah memahami isi tulisan. Setelah memilih topik, menentukan tujuan (corak wacana), mempertimbangkan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah menata ide-ide tulisan menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka teks. Kerangka teks digunakan seorang penulis untuk mempersiapkan diri menulis sebagai fase terakhir prapenulisan. Kerangka teks atau kerangka konsep adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar teks yang akan ditulis (Keraf, 2004). Artinya kerangka teks merupakan panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu teks. Sebagai panduan, kerangka teks dapat membantu penulis untuk mengumpulkan dan memilih bahan tulisan yang sesuai. Selain itu, kerangka teks akan mempermudah pengembangan teks menjadi terarah, teratur, dan runtut.

Suparno (2003: 12) menyatakan bahwa kerangka teks terdiri atas pendahuluan atau pengantar (berisi mengapa dan untuk apa menulis topik tertentu, serta apa yang akan disajikan). Isi/tubuh (butir-butir penting isi teks), dan penutup. Bagian pendahuluan berfungsi untuk mengenalkan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Bagian isi menyajikan bahasan topik atau ide utama teks. Bagian

akhir teks berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti teks melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting.

2) Penulisan

Setelah kerangka teks disusun, penulis siap melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argumen, perasaan dengan jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf, 2004:34). Penulis menuangkan butir demi butir ide-idenya ke dalam tulisan. Penulis fokus menuangkan ide-ide dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti struktur, ejaan, dan tanda baca.

Penulis mengungkapkan ide dan gagasan sekaligus memperhatikan bahasa dalam teksnya. Bagian isi teks menyatakan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama di dalam tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen dan alasan. Oleh karena itu, penulis akan dituntut pada multiple competence terhadap bahasa dan gagasannya. Ketika proses menulis, masalah yang sering dihadapi penulis adalah munculnya ide-ide baru.

Sebaiknya, penulis tetap melanjutkan teksnya menjadi utuh sesuai dengan kerangka teks. Untuk memperbaiki atau menambah ide-ide baru dapat dilakukan setelah teks ditulis. Agar tidak lupa, penulis dapat menyisipkan ide baru itu dengan mencatatnya pada kerangka teks atau bagian tulisan yang diinginkan. Penulis dapat menambah ide itu sekaligus memperbaikinya setelah selesai menulis atau pada tahap penyuntingan.

Pada fase penulisan, setiap butir yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, pembahasan, dan sebagainya. Setelah fase ini selesai, penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki teksnya.

3) Pasca penulisan

Pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Tompkins dan Hosskisson (1995: 57) menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik tes seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, pengalenaian, gaya bahasa, dan konvensi penulisan substansi isi tulisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penyuntingan merupakan kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan teks meliputi perbaikan unsur mekanik dan substansi isi. Fokus pada tahap ini adalah melakukan perubahan-perubahan aspek mekanik teks. Penulis memperbaiki teksnya pada ejaan dan tanda baca atau kesalahan bahasa yanglain. Tujuan penyuntingan agar teks lebih mudah dan enak dibaca oranglain. Pada tahap penyuntingan, penulis melakukan kegiatan (a) konsentrasi terhadap teks, (b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan, dan (c) memperbaiki kesalahan. Peserta didik akan menjadi penyunting yang baik jika konsentrasinya terpusat pada teks. Peserta didik dapat melakukan penyuntingan untuk teks sendiri ataupun milik temannya.

Ketika menyunting, peserta didik membaca teks untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat memberikan contoh cara menyunting teks yang baik. Misalnya guru membaca salah satu teks peserta didik untuk menandai bagian-bagian teks yang salah satu atau kurang lengkap. Peserta didik dapat melihat dan meniru contoh proses penyuntingan yang dilakukan oleh guru. Kemudian peserta didik membaca dan menandai bagian-bagian yang salah untuk mengetahui tipe-tipe kesalahan dalam teksnya.

Setelah membaca dan menentukan kesalahan dalam teks, peserta didik kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah untuk

dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu bantuan dari guru secara langsung. Di sinilah pembelajaran tata tulis yang meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan struktur atau istilah menjadi bermakna. Peserta didik benar-benar meresapi keterangan dan perbaikandari guru atau rekannya. Merevisi teks adalah kegiatan yang fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi teks sesuai dengan kebutuhan pembaca. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) membaca ulang seluruh draf, (2) *sharing* atau berbagi pengalaman tentang draf kasar teks dengan teman, dan (3) mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, komentar atau masukan dari teman atau guru. Setelah itu, penulis membaca kembali tulisan kasarnya. Ketika membaca ulang inilah, penulis membuat perubahan dengan menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindahkan bagian-bagaian tertentu dalam draf teks. Penulis dapat menandai bagian-bagian yang akan dirubah dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau menggarisbawahi.

Proses penyuntingan dapat dilakukan dalam pembelajaran kelompok di kelas. Peserta didik berdiskusi dan tukar pikiran tentang kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam teks. Kelompok-kelompok menulis ini sangat penting agar guru dan peserta didik menakukan *sharing* tentang cara-cara untuk menyunting.

Kelompok ini dapat dibentuk secara spontan atau sudah dibentuk sebelum kegiatan belajar mengajar ini dimulai. Adapun kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini adalah (a) peserta didik membaca teksnya, (b) peserta didik lain memberi komentar, (c) peserta didik membuat pertanyaan, (d) peserta didik lain memberikan saran, dan (e) penulis merencanakan untuk merevisi. Dalam kegiatan ini, guru bisa membantu peserta didik dengan berkeliling dan memonitor setiap kelompok. Kadang-kadang peserta didik mendapatkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok sehingga memerlukan bantuan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan pascapenulis (penyuntingan) dan perbaikan teks dapat dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca keseluruhan teks, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan atau disempurnakan, (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Menurut Tomkins & Hoskisson (1995) tahap-tahap yang terdapat dalam proses menulis itu bukan merupakan kegiatan yang linier. Pada dasarnya proses menulis bersifat nonlinier, merupakan suatu putaran yang berulang. Ini berarti setelah penulis merevisi tulisannya mungkin ia melihat ke tahap sebelumnya. Misalnya ke tahap pramenulis dengan maksud melihat kesesuaian isi tulisan dengan tujuan menulis.

Dalam pelaksanaannya peserta didik mungkin berada pada tahap menulis yang tidak sama. Hal ini karena karakteristik peserta didik berbeda, ada yang cepat berpikir, ada yang lambat, ada yang selalu meminta bantuan orang lain, ada yang mandiri, dan sebagainya. Guru sebagai kolaborator peserta didik harus mampu mengakomodasi setiap karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik sekaligus memfasilitasi karakter dan pengetahuan peserta didik yang berbeda tersebut.

Inovasi pembelajaran menulis yang telah dilakukan, terdapat banyak kegiatan. Keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk pengembangan keterampilan menulis. Peserta didik benar-benar belajar bagaimana cara menulis. Setiap ada kesulitan akan selalu berusaha dipecahkan dengan bantuan orang lain. Hal ini berarti bahwa guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran menulis dengan baik. Guru bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolaborator atau teman para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul ketika proses menulis.

Fokus dalam proses menulis, menurut Tompkins & Hoskisson (1991: 212) terletak pada apa yang dialami, dipikirkan, dan dilakukan dalam proses menulis. Hairstone (1997: 31) membagi proses menulis menjadi empat tahap, yaitu tahap: (1) persiapan (*preparation stage*), (2) inkubasi (*incubation stage*), (3) pencerahan (*illumination and execution stage*), dan (4) verifikasi (*verification stage*). Berikut ini disajikan Gambar tentang langkah-langkah kunci menulis dengan pendek atau proses.

Tabel 1
Pendekatan proses Menulis Model Gail E. Tompkins (2010 : 52)

Tahapan Proses Menulis	Langkah-Langkah Dalam Pendekatan Proses
Langkah 1: <i>Prewriting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • memilih topik, • menentukan tujuan menulis, • mengidentifikasi genre tulisan, • mengingat ide/ gagasan untuk ide tulisan,
Langkah 2: <i>Drafting</i>	<ul style="list-style-type: none"> • mengorganisasi ide tulisan dan menentukan tesis, • menulis sesuai dengan draf, • mengembangkan ide tulisan dan mengoreksi mekanik bahasa.
Langkah 3: <i>Revising</i>	<ul style="list-style-type: none"> • membaca kembali tulisan sesuai dengan konsep, • mendiskusikan tulisan dalam kelompok, • membuat perubahan isi berdasarkan hasil diskusi, • konsultasikan dengan guru.
Langkah 4: <i>Editing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • membaca dan merevisi sesuai dengan draf, • mengidentifikasi kesalahan ejaan dan tanda baca • konsultasikan dengan pengajar
Langkah 5: <i>Publishing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • mencetak tulisan yang sudah diperbaiki, • mendiskusikan dan meminta masukan dari audien.

Tompkins dan Hoskisson (1991 : 211) menyatakan “ *the fokus in the writing process is on what student think and do as they write and the five stage are prewriting, drfting, revising, editing, and publishing*”.

Intinya bahwa pendekatan proses dalam menulis terdiri atas lima tahap yaitu: pramenulis, membuat draft, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan.

Tahapan-tahapan menulis menggunakan pendekatan proses dijabarkan sebagai berikut ini:

- a) Pramenulis adalah tahap persiapan menulis untuk memperoleh dan menata ide, gagasan, dan masalah yang berkaitan dengan topik teks. Kegiatan yang dilakukan penulis yakni memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, sasaran pembaca, dan memperoleh serta menyusun ide-ide. Melalui kegiatan pramenulis, peserta didik berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan.
- b) Menyusun draf adalah menata ide-ide tulisan agar menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka teks. Kerangka teks tersebut, digunakan penulis untuk mempersiapkan diri ketika menulis.
- c) Menyunting adalah kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan di sini meliputi perbaikan unsur mekanik dan isi. Penyuntingan sifatnya lebih kompleks karena berkaitan dengan perbaikan secara tekstual dan kontekstual.
- d) Merevisi adalah perbaikan teks yang dilakukan penulis atau orang lain untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Merevisi lebih fokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi teks sesuai dengan kebutuhan pembaca.
- e) Publikasi adalah menginformasikan tulisan untuk memberikan pesan atau informasi kepada orang lain. Media publikasi dapat berupa media cetak maupun media elektronik tergantung sasaran pembacanya. Teks peserta didik yang sudah direvisi dapat dipublikasikan dengan meng-upload di blog atau dikirim ke media cetak/koran.

d. Hambatan dalam Kegiatan Menulis

1) Perencanaan teks

Menurut Sabarti dkk, secara teoritis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Ini tidak berarti bahwa kegiatan menulis dilakukan secara terpisah-pisah. Pada tahap prapenulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan digunakan pada penulisan/merencanakan teks. Berikut ini dibahas cara merencanakan teks.

2) Pemilihan Topik

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika menulis suatu teks yaitu menentukan topik. Hal ini untuk menentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan. Ada beberapa yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik antara lain:

- a) Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas. Ada manfaatnya mengandung pengertian bahwa bahasan tentang topik itu akan memberikan sumbangan kepada ilmu atau profesi yang ditekuni, atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Layak dibahas berarti topik itu memang memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni;
- b) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis;
- c) Topik itu dikenal baik oleh penulis;
- d) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai;
- e) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Setelah berhasil memilih topik sesuai dengan syarat-syarat pemilihan di atas maka yang akan dilakukan selanjutnya membatasi topik tersebut. Proses pembatasan topik dapat dipermudah dengan membuat diagram pohon atau diagram jam. Ide induk yang menjadi benih atau pangkal awal suatu teks yang akan ditulis hendaknya juga dikembangkan. Setelah ide induk dikembangkan sampai cukup tuntas, langkah berikutnya ialah memilih salah satu saja di antara rincian ide-ide yang muncul untuk dijadikan topik teks. Topik inilah

yang kemudian perlu diolah lebih lanjut dengan membatasi topik melalui tema tertentu.

Jadi pada topik ini ditentukan salah satu segi, unsur, atau faktornya yang dijadikan pembicaraan. Langkah yang terakhir yang perlu dilakukan pengarang ialah menguraikan rumusan kalimat ide pokok menjadi sebuah garis besar teks. Garis besar, rangka atau disebut juga outline adalah suatu rencana kerangka yang menunjukkan ide-ide yang berhubungan satu sama lain secara tertib untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks yang lengkap dan utuh.

Di bawah ini secara ringkas proses ide induk menjadi garis besar teks menempuh enam langkah sebagai berikut:

Tabel 2
Langkah-langkah Mengarang

Langkah Aktivitas Pengarang	Hasil
Menemukan ide yang akan diungkapkan menjadi teks	ide pokok
Mengembangkan ide induk	rincian ide
Memilih salah satu ide menjadi pokok soal	topik
Membatasi topik dengan sesuatu segi/unsur/faktor	tema
Merumuskan topik berikut temanya dalam sebuah pokok pernyataan	kalimat ide
Menguraikan rumusan ide pokok menjadi rangka	garis besar teks

e. Tahap-tahap Menulis

Setelah mengetahui hambatan seseorang dalam menulis, kemudian melangkah ke proses penulisan. Pada tahap ini, kita hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Adapun proses penulisan tersebut sebagai berikut:

- 1) Draf kasar di sini dimulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Ingat untuk menunjukkan bukan memberitahu saat menulis.

- 2) Berbagi; sebagai penulis kita sangat dekat dengan tulisan kita sehingga sulit bagi kita untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan dapat dilakukan dengan cara meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman membacanya dan mengatakan bagian mana yang benar-benar kuat dan menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah. Inilah beberapa petunjuk untuk berbagi.
- 3) Perbaiki (revisi); setelah mendapat umpan balik dari teman tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Manfaatkan umpan balik yang dianggap membantu. Ingat tujuan menulis membuat sebaik mungkin.
- 4) Menyunting (editing); inilah saatnya untuk membiarkan “editor” otak kini melangkah masuk. Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan, ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerja tepat, dan kalimat-kalimat lengkap.
- 5) Penulisan kembali; tulis kembali tulisan Anda, masukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.
- 6) Evaluasi; periksa kembali untuk memastikan bahwas Anda telah menyelesaikan apa yang Anda rencanakan dan apa yang ingin Anda sampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir kegiatan menulis. Menulis diibaratkan seperti seorang arsitekstur yang akan membuat sebuah gedung, biasanya ia membuat rancangan terlebih dahulu dalam bentuk gambar di atas kertas. Demikian pula seorang penulis, membuat kerangka tulisan atau outline merupakan kebiasaan yang perlu dipupuk terus untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Penulis dalam hal ini diibaratkan sebagai seorang arsitek bahasa, yang selain mengetahui bagaimana membangun sebuah tulisan secara utuh, ia tidak boleh mengabaikan dasar-dasar penulisan. Dasar-dasar penulisan yang menjadi fondasi utama dalam penulisan yaitu pemahaman kita tentang

paragraf. Dengan memahami makna dan ciri-ciri paragraf yang baik, kita akan lebih mampu menuangkan gagasan dan pikiran kita secara lebih runtut, sistematis, dan teratur. Pada dasarnya sebuah tulisan mencerminkan cara berpikir seseorang dan bagaimana ia memandang suatu persoalan.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Menulis

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis. Namun pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Yang tergolong faktor psikologis di antaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik.

Faktor lain yang termasuk psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya. Faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis seseorang yang terbatas akan turut berpengaruh. Faktor kedua dari faktor teknis yakni penerapan konsep. Kemampuan penerapan konsep dipengaruhi oleh banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya

Keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca. Seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

3. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1982) berbicara (wicara) diartikan sebagai perbuatan

menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Berdasarkan definisi kamus, berbicara atau wicara merupakan kerampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Berbahasa dikatakan produktif lisan karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pewicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya (Tarigan, 2002).

Menurut Zahroh dan Sulistyorini (2010 : 82), untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara atau pewicara dituntut untuk mengikuti aturan berbicara, disamping menguasai komponen-komponen yang terlibat dalam kegiatan berbicara atau wicara. Komponen-komponen tersebut, antara lain penguasaan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan yang kompleks.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan. Selama ini peserta didik sulit untuk berbicara di depan umum. Hambatan lain yang dialami peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya berdebat adalah kurangnya semangat mereka dalam mengungkapkan argumen dalam berdebat akibat metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang menarik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, guru masih sering menggunakan metode yang konvensional dalam pembelajarannya sehingga membuat peserta didik merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Kondisi tersebut juga terjadi di SMAN 3 Purwokerto.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan fenomena bahwa keterampilan berbicara (berdebat) peserta didik SMAN 3 Purwokerto berada pada tingkat yang rendah pada aspek isi pembicaraan, aspek penggunaan

berbahasa, dan aspek performansi. Ada dua faktor yang yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan peserta didik dalam berbicara (berdebat), yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat masih terkontaminasi dengan bahasa ibu yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Faktor internal, kurangnya minat maupun usaha peserta didik belajar berbicara dengan lafal, intonasi, dan ejaan yang tepat dalam keterampilan berdebat (berbicara). Selain itu peserta didik kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Berdasarkan uraian serta temuan penelitian di atas, maka diperlukan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan agar dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk merangsang keterampilan peserta didik dalam berdebat adalah dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

b. Tujuan Berbicara

Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam berbicara (berdebat) di depan kelas. Apabila keadaannya seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran. Agar peserta didik terampil berbicara, guru harus memandu peserta didik dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat. Jika metode dikaitkan dengan pengalamana belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pokok bahasan tertentu.

Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar peserta didik dapat berlatih berbicara. Berbicara sebagai suatu keterampilan memerlukan banyak latihan. Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antara lain:

- 1) relevan dengan tujuan,
- 2) memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran,
- 3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses,
- 4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang,
- 5) merangsang peserta didik untuk belajar,
- 6) mengembangkan penampilan peserta didik,
- 7) mengembangkan keterampilan peserta didik,
- 8) tidak menuntut peralatan rumit,
- 9) mudah dilaksanakan, dan
- 10) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Adapun syarat minimal yang harus dipenuhi guru dalam (berdebat)

- 1) penguasaan materi,
- 2) cara mengajarkan berdebat,
- 3) mempunyai pengalaman dengan berbagai ragam metode atau teknik pembelajaran,
- 4) mahir berbicara.

Berikut ini dipaparkan sejumlah metode berbicara yang dikemukakan oleh Djago tarigan (1990):

- 1) Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Peserta didik disuruh memperlihatkan sesuatu berupa benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar secara teliti. Kemudian peserta didik diminta memerikan sesuatu yang telah dilihatnya.

- 2) Menjawab pertanyaan.

Peserta didik yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya.

3) Bertanya

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya merupakan salah satu cara agar peserta didik berlatih berbicara. Melalui pertanyaan peserta didik dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan malambangkan tingkat kedewasaan peserta didik. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis peserta didik dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya.

4) Melanjutkan Cerita

Dalam pembelajaran ini guru menyiapkan cerita yang belum selesai seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalannya cerita apakah sistematis, logis, atau padu.

5) Menceritakan Kembali

Pembelajaran berbicara dengan teknik menceritakan kembali dilakukan dengan cara peserta didik membaca bahan itu dengan saksama. Kemudian guru meminta peserta didik menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara singkat.

6) Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antar dua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

7) Parafrase

Parafrase artinya beralih bentuk, misalnya memprosakan isi puisi menjadi prosa. Dalam parafrase, guru menyiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat dan normal. Peserta didik menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri.

8) Bermain Peran

Ketika bermain peran, peserta didik bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya, dari segi bahasa, berarti peserta didik harus dapat mengenal dan dapat menggunakan ragam bahasa. Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi dan sosiodrama tetapi ketiganya berbeda. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi.

9) Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli, atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar alam bidang tertentu, juara dan sebagainya. Melalui kegiatan wawancara, peserta didik berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Mereka dapat berlatih mewawancarai pedagang atau penjaga di sekitar sekolah. Kemudian mereka melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu.

10) Memperlihatkan dan Bercerita

Peserta didik disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu pertama, mendorong peserta didik dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakannya dan kedua, menyuruh peserta didik lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

c. Aspek yang Mempengaruhi Kemahiran Berbicara

Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para peserta didiknya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut menurut Arsyad ada dua aspek, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Jalongo (1992) menyatakan pendapatnya bahwa dalam praktik berbahasa, baik dalam bentuk reseptif maupun produktif/ ekspresif, komponen kebahasaan akan selalu muncul. Komponen kebahasaan tersebut adalah: (a) fonologi, (b) sintaksis, (c) semantik, (d) pragmatik.

Berkaitan dengan komponen fonologis, anak dituntut untuk menguasai sistem bunyi. Tingkah laku yang tampak pada anak adalah pemahaman serta pemroduksian bunyi-bunyi lingual, seperti tekanan, nada, kesenyapan, atau ciri-ciri prosodi yang lain. Komponen sintaksis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaksis menurut penguasaan sistem gramatikal. Tingkah laku sintaktik pada diri anak adalah pengenalan striktur ucapan, serta pemroduksian kecepatan struktur ujaran.

Komponen semantik berkaitan dengan penguasaan sistem makna. Tingkah laku semantik pada diri anak adalah pemahaman akan makna, sedangkan produksinya berupa ujaran yang bermakna. Sedangkan komponen pragmatik menuntut anak akan sistem interaksi sosial makna. Tingkah laku pragmatik yang tampak pada diri anak adalah pemahaman terhadap implikasi sosial dari suatu ujaran. Produksinya berupa ujaran-ujaran yang sesuai dengan situasi sosial. Situasi sosial itu berhubungan dengan: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan siapa berbicara, (c) apa yang dibicarakan, (d) bagaimana membicarakan, (e) kapan dan di mana dibicarakan, (f) menggunakan media apa dalam membicarakan (Hymes, 1971)

Dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan yang telah disebutkan di atas, guru dapat mengefektifkan penggunaan serta mengontrol kesalahan yang terjadi pada peserta didik. Sehingga peserta didik dalam melaksanakan tindakan berbicara dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

d. Hambatan dalam Kegiatan Berbicara

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di depan umum. Namun, kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara.

Rusmiyati (dalam Isah Cahyani dan Hodijah, 2007:63), mengemukakan hambatan tersebut yang terdiri atas hambatan yang datang dari pembicara sendiri (*internal*) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (*eksternal*).

1) Hambatan *internal*

Hambatan *internal* adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara adalah sebagai berikut:

- a) Ketidaksempurnaan alat ucap. Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurnanya alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara. Pendengar akan salah menafsirkan maksud pembicara.
- b) Penguasaan komponen kebahasaan, meliputi hal berikut ini:
 - 1) lafal dan intonasi,
 - 2) pilihan kata,
 - 3) struktur bahasa, dan
 - 4) gaya bahasa.
- c) Penggunaan komponen isi, meliputi hal-hal berikut ini:
 - 1) hubungan isi dengan topik,
 - 2) struktur isi, dan

- 3) kualitas isi.
- d) Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

2) Hambatan *eksternal*

Selain hambatan *internal*, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan itu kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan *eksternal* meliputi:

- a) Suara atau bunyi,
- b) Kondisi ruangan,
- c) Media,
- d) Pengetahuan pendengar.

e. Tahap-tahap Berbicara

Kemampuan dalam berbicara tentunya dapat ditingkatkan dengan cara tertentu, selain itu juga kemampuan berbicara yang baik dapat menunjang kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Selanjutnya perlu pula kita pahami beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu saja pembicaraan sering dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andaikata dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bersama itu tidak kurang pentingnya.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, namun pembicara menerima kecenderungan untuk menemukan satu di antaranya.

- 4) Merupakan pertukaran antara partisipan. Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi, hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan grafik, material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan. Hal itu merupakan salah satu kenyataan keunggulan manusia.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran.

Secara tidak pandang bulu menmgahadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima secara sebagai adil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya di dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka manusia. Berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetap memerlukan penelaahan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam (Anonim, 2012).

f. Faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Nasla Wati (2013, dalam situsnya) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, di antaranya sebagai berikut.

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga menjadi suatu penyimpangan, akibatnya keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Begitu juga sebaliknya.

3) Pilihan kata (Diksi)

Diksi adalah kemampuan pembicara atau penulis dalam memilih kata-kata untuk menyusunnya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dari segi konteks. Oleh karena itu, pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar dalam menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan akibat. Kalimat efektif mempunyai ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap tidaknya unsur-unsur kalimat. Pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat. Hubungan tersebut harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat.

4. Sejarah dan Konsep Debat

Orang Yunani kuno adalah yang pertama mengakui pentingnya debat untuk individu dan masyarakat. Protagoras, disebut sebagai *The Father of Debate*, karena melaksanakan debat dalam lingkungan pendidikan lebih dari 2.400 tahun yang lalu di Athena, Yunani (Darby, 2007 dalam Zare and Othman 2013). Debat dimasukkan pertama kali dalam pendidikan menengah di Amerika pada abad ke 19 sampai abad ke 20, akan tetapi kehilangan

popularitasnya sampai tahun 1980an sebagai suatu instrumen pengajaran/pembelajaran. Debat menjadi populer kembali di Amerika dan diterapkan dalam tiga dekade terakhir. Debat menghasilkan pengalaman pendidikan yang baik untuk pelajar pada pendidikan menengah dan tinggi (Williams et al., 2001). Penggunaan debat diperluas dalam semua mata pelajaran, di berbagai tingkatan pendidikan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Freeley and Steinberg (2009) mendefinisikan debat sebagai *the process of inquiry and advocacy, a way of arriving at a reasoned judgment on a proposition*. Ini artinya bahwa debat adalah proses penyelidikan dan advokasi (usaha sistematis untuk mempengaruhi orang lain), sebagai cara untuk sampai pada alasan penilaian atas suatu proposisi. Individu atau kelompok dapat menggunakan debat sebagai media untuk mempengaruhi orang lain agar dapat menerima cara berpikir mereka.

Debat di kelas adalah metode aktif untuk mengajar dan belajar yang meningkatkan pembelajaran di berbagai domain. Debat membantu peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, meningkatkan pemikiran kritis, dan ketrampilan komunikasi lisan. Secara khusus, debat membantu peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dengan melihat argumen, terlibat dalam penelitian, mengumpulkan informasi, melakukan analisis, menantang asumsi, mengevaluasi argumen, dan menggambarkan keterampilan interpersonal. Debat menciptakan suasana di mana peserta didik meninggalkan peran pasif mereka dan mulai menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Zare and Othman, 2015). Sebagai metode aktif untuk mengajar dan belajar, dalam kurikulum 2013 materi pembelajaran Bahasa Indonesia, debat dipelajari sebagai sebuah materi dengan tema Teks Debat. Teks debat dalam kurikulum tersebut dipelajari agar murid dapat memahami apa yang dimaksud debat, bagaimana struktur teks debat, ciri-ciri debat, tata cara debat, fungsi debat, tujuan debat, berbagai macam debat, dan seterusnya.

5. Teks Debat

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dewasa ini kebebasan berbicara mengemukakan perbedaan pikiran atau pendapat bagi semua orang sudah tidak lagi menjadi larangan. Hal ini dapat kita temukan secara nyata dan jelas kebebasan berekspresi di antara kelompok masyarakat dalam berbagai forum dialog interaktif, dengar pendapat, diskusi, seminar terutama debat sangat sering ditampilkan dan disaksikan di layar televisi.

Dalam proses kegiatan tersebut tidak jarang terjadi perbedaan atau silang pendapat di antara para pesertanya. Benturan gagasan antar individu maupun antar kelompok karena adanya sikap progresif dan pemikiran yang kritis secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan opini di masyarakat. Siswa sebagai anggota masyarakat yang terdidik intelektualnya perlu dibekali dengan wawasan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan baik antara lain melalui kegiatan latihan praktik berdebat di sekolah.

Hal ini juga didukung dengan berbagai aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Ketika siswa sedang berdiskusi mengenai suatu kegiatan terkadang terjadi perbedaan pendapat antarpeserta diskusi, yang seringkali memicu terjadinya perdebatan dan menimbulkan opini. Agar pendapat tersebut dapat diterima oleh orang lain diperlukan sebuah argumentasi yang kuat. Kemampuan untuk berdebat tidak dimiliki oleh setiap orang, maka agar dapat berdebat dengan baik seseorang terlebih dahulu perlu memahami teks debat.

a. Pengertian Teks debat

Kata debat berasal dari bahasa Inggris "*debate*". Secara umum, debat merupakan kegiatan adu argumentasi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, baik itu perorangan ataupun kelompok, yang mendiskusikan dan memecahkan masalah tertentu. Debat juga bisa diartikan sebagai penyampaian pendapat oleh dua orang atau lebih, yang isi pendapatnya berbeda dan disertai dengan alasan/ fakta yang kuat sehingga penonton menjadi yakin untuk memilih pihak tertentu.

Pada dasarnya debat termasuk teks eksposisi karena di dalamnya terdapat pernyataan pendapat yang disertai argumen untuk mendukung

pendapat. Debat dikenal sebagai eksposisi dua sisi yaitu sisi yang mendukung dan sisi yang menolak isu (mosi, atau masalah) yang didebatkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Debat merupakan pembahasan atau pertukaran pendapat tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Asidi Dipodjojo dalam buku yang berjudul “Komunikasi Lisan”, debat merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan secara lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan gagasan atau pendapat. Dalam sebuah debat, setiap pihak berhak mengajukan pendapat dan memberikan alasan sehingga pihak lawan atau pihak yang tidak setuju dapat menerima dan berpihak kepadanya.

Hendrikus, Dori Wuwur (2015 : 120) menjelaskan, bahwa debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar. Hal senada juga diungkapkan G. Sukadi dalam sebuah buku tentang *public speaking*, debat diartikan sebagai kegiatan saling beradu pendapat antarpribadi maupun antarkelompok orang yang bertujuan untuk mencapai kemenangan atau kesepakatan. Sedangkan menurut Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul “Retorika”, debat adalah adu argumentasi tentang suatu hal tertentu untuk mencapai kemenangan satu pihak.

b. Struktur Teks Debat

Debat yang baik harus memenuhi struktur debat yang telah disepakati bersama.

1) Pengenalan

Pada tahap ini setiap tim akan diminta untuk memperkenalkan diri. Perkenalan harus dilakukan oleh masing-masing tim atau pihak (afirmasi, oposisi, dan netral).

2) Penyampaian argumentasi.

Setelah memperkenalkan diri, setiap tim akan menyampaikan argumennya terhadap topik, mulai dari tim afirmasi, tim oposisi, hingga tim netral. Dalam debat, masing-masing tim pro maupun kontra menyampaikan argumentasi atau gagasan tentang mosi yang telah diberikan. Penyampaian argumentasi ini dimulai dari tim pro, lalu tim kontra, kemudian diakhiri oleh tim netral.

3) Debat

Melakukan debat merupakan hal utama. Pada tahap debat, setiap tim diberi kesempatan untuk mengomentari tim lain. Masing-masing tim diharuskan menyampaikan argumentasi maupun sanggahan kepada lawan.

4) Simpulan

Pada tahap simpulan, setiap tim mengutarakan kalimat penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Bagian ini merupakan hasil akhir debat yang sebelumnya diawali dengan penutup yang disampaikan oleh masing-masing tim.

c. Ciri-ciri Debat

Terdapat beberapa ciri-ciri debat yaitu sebagai berikut.

- 1) Debat memiliki pihak yang mengarahkan jalannya debat. Biasanya yang melakukan tugas ini adalah seorang moderator.
- 2) Hasil akhir atau kesimpulan debat didapat dengan cara voting maupun keputusan juri debat.
- 3) Terdapat hanya dua sudut pandang yaitu pro dan kontra.
- 4) Terjadi kegiatan saling beradu argumentasi untuk memperoleh kemenangan salah satu pihak.
- 5) Terdapat suatu proses untuk saling mempertahankan argumentasi di antara kedua belah pihak yang sedang berdebat (pihak pro dan kontra).
- 6) Di sesi tertentu terdapat kegiatan tanya jawab antar pihak yang berdebat dengan dipimpin oleh moderator.

d. Tata Cara Debat

Berikut tata cara melakukan debat yang baik dan benar

- 1) Memahami dan menjalankan peraturan debat yang telah disepakati oleh peserta dan anggota debat. Jika seorang anggota debat melanggar peraturan maka akan berpengaruh kepada timnya.
- 2) Pertanyaan yang diajukan sebaiknya disampaikan dengan profesional, tidak menghina, menguji, maupun merendahkan lawan, pertanyaan juga tidak boleh menyerang lawan secara pribadi namun fokus ke permasalahan yang sedang dibahas.
- 3) Ajukan argumen dengan analisis yang kritis, masuk akal, dan runtut. Ketiga hal ini akan lebih baik jika dilakukan dengan kemampuan retorika yang baik.
- 4) Dalam menyampaikan gagasan kenali dan pahami kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki lawan. Hal ini sangat penting untuk menyusun strategi debat sehingga efektif dalam menyangkal dan mempengaruhi lawan bahkan seluruh peserta debat. Argumen yang disampaikan tidak perlu terlalu banyak karena waktu yang terbatas. Susun argumen ke dalam poin-poin singkat dan lugas yang merujuk langsung ke permasalahan yang diperdebatkan.
- 5) Memahami dengan baik tentang kesalahan-kesalahan dalam berpikir terutama pada penyelesaian masalah. Hal ini juga berfungsi untuk mengetahui kelemahan argumentasi yang diberikan oleh lawan.
- 6) Menyajikan gagasan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sertakan juga data-data yang valid yang dapat mendukung argumen atau gagasan.
- 7) Buatlah kesimpulan yang menunjukkan pernyataan final dengan kalimat yang lugas dan langsung menuju ke titik celah lawan. Penyampaian kesimpulan tidak perlu terlalu panjang cukup poin-poin yang menegaskan argumentasi dan disampaikan dengan tegas untuk menunjukkan rasa percaya diri bahwa argumentasi tersebut benar.

e. Fungsi Debat

Debat juga mempunyai fungsi yaitu sebagai ajang untuk melatih keberanian dalam berargumentasi di depan umum, melatih berbicara terutama menanggapi argumen lawan bicara. Debat juga dapat meningkatkan kemampuan merespon suatu masalah dengan cepat dan tepat melalui sikap dan cara berpikir kritis terhadap suatu topik, dan menambah pemahaman suatu konsep atau teori terutama yang berhubungan dengan materi

f. Tujuan Debat

Debat memiliki beberapa tujuan yaitu

- 1) Meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan atau dijalankan.
- 2) Menunjukkan kebenaran atas sesuatu yang sedang dipermasalahkan, menimbulkan pro dan kontra,
- 3) Melatih mental atau keberanian mengemukakan pendapat dihadapan umum.
- 4) Melatih mematahkan pendapat dari lawan debat.
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam merespon suatu masalah.
- 6) Melatih untuk bersikap kritis terhadap semua materi yang diperdebatkan.
- 7) Memantapkan pemahaman konsep dari materi yang dipedebatkan

Tujuan yang ingin dicapai dengan debat bergantung pada peserta dan anggota yang diundang, mosi atau permasalahan, waktu, dan tempat debat.

g. Jenis Debat

Debat memiliki beberapa macam atau jenis. Berikut ini adalah macam atau jenis debat yang sering kita kenal.

1) Debat Amerika

Dalam debat Amerika dua regu berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti. Dalam penyusunan argumentasi yang cermat, para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni

berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum. Debat dimulai, apabila seorang anggota regu membuka pembicaraan dengan membuka tesis dan dijawab oleh pembicara pertama dari regu yang kedua. Proses selanjutnya berlangsung apabila setiap anggota regu berbicara dalam urutan yang bergantian dengan anggota regu yang lainnya. Semua anggota dari kedua regu mendapat kesempatan untuk berbicara. Setiap pembicara harus menyampaikan pandangannya mengenai tema dan tesis yang diperdebatkan.

2) Debat Format Parlemen Australia

Gaya debat ini digunakan di Australia, namun pengaruhnya menyebar hingga ke kompetisi-kompetisi yang diselenggarakan di Asia, sehingga akhirnya disebut sebagai format Australasian parliamentary. Debat parlementer Australia merupakan penggabungan antara debat format parlemen Australia dan Asia dengan memasukkan selaan (point of information) pada saat pembicara utama lawan sedang menyampaikan pidatonya. Debat ini dilakukan antara dua tim yang masing-masing terdiri dari tiga anggota, salah satu dari kedua pihak ini bertindak sebagai pendukung (afirmatif) dan pihak lainnya sebagai penentang (oposisi). Debat dipimpin oleh seorang moderator, dibantu oleh seorang pengatur waktu yang duduk disebelahnya, dewan juri yang anggotanya harus ganjil dan para hadirin (audience) yang dianggap sebagai anggota majelis.

3) Debat Kompetitif

Debat kompetitif adalah debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan (“format”) yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan. Debat disaksikan oleh satu atau beberapa orang juri yang ditunjuk untuk menentukan pemenang dari sebuah debat. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

h. Unsur-unsur Debat

Suatu kegiatan dapat disebut debat jika memiliki beberapa unsur-unsur di bawah ini:

- 1) Memiliki mosi. Mosi adalah topik atau bahasan yang akan diperdebatkan dan mempunyai sifat konvensional. Adanya mosi sangat penting karena di dalam sebuah debat terdapat pihak pro dan kontra.
 - 2) Debat harus memiliki pihak pro atau pihak afirmatif yang setuju terhadap mosi yang telah diberikan. Pihak pro akan memberikan pidatonya terlebih dahulu mengenai alasan mengapa mendukung pernyataan di dalam mosi.
 - 3) Selain pihak pro, juga terdapat pihak oposisi atau pihak kontra yang tidak setuju dengan mosi yang sudah diberikan. Pihak kontra akan menyanggah pernyataan dari pihak afirmatif.
 - 4) Sebagai penengah antara pihak pro dan kontra, debat harus mempunyai pihak netral atau pihak yang tidak menaruh dukungan dan tidak condong terhadap salah satu pihak.
 - 5) Dalam debat harus ada moderator yang bertugas memimpin dan mengatur jalannya debat. Tata tertib debat, memperkenalkan masing-masing pihak, dan penyampaian mosi akan dilakukan oleh moderator.
 - 6) Debat juga harus memiliki peserta debat yang nantinya berhak menentukan keputusan akhir bersama juri debat. Dalam beberapa debat, peserta tidak ikut andil dalam penentuan keputusan akhir namun jika dibutuhkan voting, maka biasanya peserta akan diperhitungkan suaranya.
- i.** Unsur yang terakhir yaitu adanya penulis atau notulen acara yang bertugas mencatat hal-hal terkait debat yang sedang berlangsung

j. Ragam Bahasa Debat

Debat yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah debat ilmiah, bukan debat kusir seperti yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam debat kusir, hal itu bertujuan untuk mengalahkan pendapat

pihak lain dan seringkali dilakukan tanpa memedulikan kesahihan argumen yang disampaikan.

Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, debat dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa baku sekaligus ilmiah untuk menghindari salah tafsir, baik dalam penggunaan ragam bahasa tulis maupun lisan, kelengkapan, kecermatan, dan kejelasan pengungkapan ide harus diperhatikan.

Berikut ini adalah ciri ragam bahasa Ilmiah.

1. Kaidah bahasa Indonesia yang digunakan harus benar sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah tata ejaan maupun tata bahasa (pembentukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.)
2. Ide yang diungkapkan harus benar-benar sesuai dengan fakta, dan dapat diterima akal sehat (logis), tepat, dan tidak ambigu, padat, langsung pada sasaran, runtun, dan sistematis.
3. Kata yang dipilih memiliki makna yang sebenarnya (denotatif).

k. Teks Debat dalam Pembelajaran

Materi teks debat dalam pembelajaran kurikulum 2013 termasuk materi yang baru. Berkenaan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 di tingkat SMA/SMK, orientasi pendidikan dalam konteks Kurikulum 2013 direvisi oleh Kemendikbud.

Adanya pembaharuan orientasi pendidikan dengan proses pembelajaran, Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang mencakup penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan agar dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggunakan desain pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari tahu dengan dibiasakan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna baginya (Abidin : 17). Hal lain yang tidak boleh dilupakan yaitu pendidikan karakter harus tetap ditanamkan dalam pembelajaran yang memberitahu peserta didik.

Pembelajaran yang mendorong peserta didik mencari tahu merupakan pembelajaran yang konstruktif karena peserta didik akan berusaha mencari tahu sendiri. Dalam hal ini teks debat sangatlah tepat. Teks debat akan memancing peserta didik untuk lebih aktif memperluas cakrawala sebagai prasyarat dalam berdebat. Setelah prasyarat-prasyarat itu dimiliki siswa dan maka kemampuan berdebat itu akan meningkat seiring luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

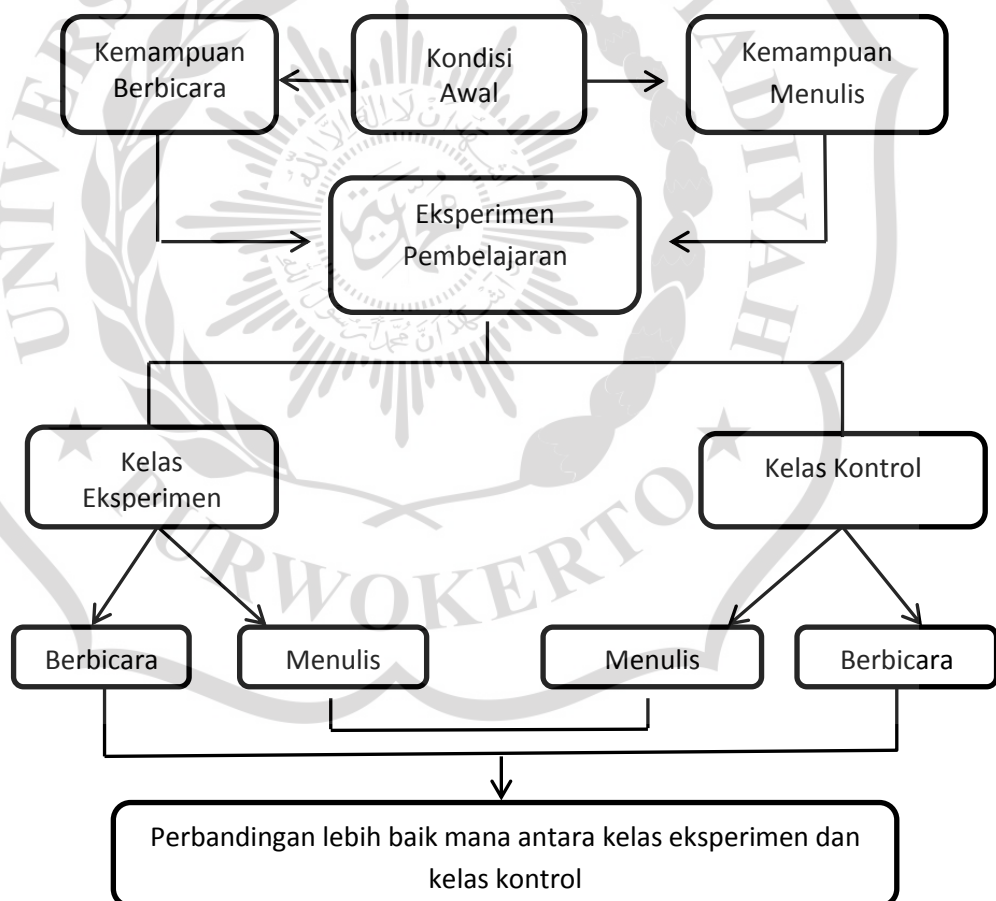
B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang penerapan metode *Problem Based Learning* untuk menulis dan berbicara sudah pernah dilakukan di antaranya:

1. Eko Yuli Iriani Wartiniyati (2011) tentang “Efektivitas Metode *Problem Based Learning* dalam Kemampuan Pengembangan Paragraf Narasi (Studi Quasi Eksperimen di SMP Negeri 2 Purwokerto). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengembangkan paragraf sebelum diberikan metode *Problem Based Learning* rata-rata sebesar 80 dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan paragraf sesudah diberikan metode *Problem Based Learning* rata-rata sebesar 87,29 sehingga dapat dikatakan bahwa metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan paragraf. Metode *Problem Based Learning* berhasil dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan paragraf dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* terdapat 15 siswa yang belum tuntas sedangkan sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning* semua siswa telah memenuhi KKM. Metode *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam pembelajaran pengembangan paragraf. Hasil uji statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 9.804 lebih besar dari t hitung 1,678.
2. Penelitian terkait pembelajaran teks debat pernah dilakukan oleh Hamdani dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Debat Politik di *Tv One* dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian tersebut merupakan

penelitian yang menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menjabarkan tentang debat politik di Tv One terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatan pada maksim kesantunan berbahasa sehingga tidak dapat dijadikan bahan ajar secara langsung, tetapi dapat dijadikan pembandingan tuturan santun dan tidak santun pada pembelajaran bahasa KD Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di SMA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik secara metode eksperimen maupun obyek kemampuan menulis.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran teks debat kemampuan menulis dan berbicara merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi semua peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya hasil pembelajaran kedua keterampilan tersebut masih rendah. Setelah diteliti dengan memberikan perlakuan pada kelas yang berbeda, kemudian dibandingkan hasil kemampuan menulis dan berbicaranya antara kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan dengan menerapkan metode *problem based learning* dan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan penerapan metode *problem based learning*.

Metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat, akan mempermudah peserta didik dalam meraih keberhasilannya karena peran guru di sini sebagai fasilitator di kelas mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik.

Inti dari pembelajaran metode *problem Based Learning* yaitu terlebih dahulu dilakukan survei menulis dan berbicara, untuk mendapatkan gagasan secara umum apa yang akan ditulis dan apa yang akan dibicarakan. Penjelasan mengenai metode ini secara lengkap sudah di paparkan dalam kajian teoritis.

Pembelajaran menulis dan berbicara merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, unsur kemampuan menulis dan berbicara harus selalu ada ketika peserta didik mengikuti pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan teks, artikel dan sebagainya. Pada kenyataannya di lapangan kemampuan menulis dan berbicara dalam memahami teks bacaan khususnya teks debat belum mendapat perhatian khusus dari guru. Padahal dalam kehidupan sehari-hari ke dua hal tersebut senantiasa ditemui.

Dalam pembelajaran teks debat kemampuan menulis dan berbicara menjadi dasar dalam pembelajaran teks debat karena setelah menulis teks debat maka peserta didik sudah memiliki referensi tentang apa yang akan

disampaikan ketika debat sehingga lebih mampu dan percaya diri dalam berdebat.

Adapun permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran teks debat di lapangan ialah banyak peserta didik yang malas ketika diminta untuk mencari referensi yang berkaitan dengan mosi dalam menyusun teks debat, mereka lebih senang langsung praktik berdebat tanpa menyiapkan materi selengkap-lengkapannya sehingga ketika berdebat sering berkuat pada satu sudut pandang tanpa bisa melihat permasalahan dari sudut pandang yang lain. Selain itu kurangnya wawasan juga membuat peserta didik jadi kurang percaya diri ketika berdebat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. H_{01} metode *problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks debat di SMAN 3 Purwokerto.
 H_{a1} metode *problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks debat di SMAN 3 Purwokerto.
2. H_{02} metode *problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara teks debat di SMAN 3 Purwokerto.
 H_{a2} metode *problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara teks debat di SMAN 3 Purwokerto.